

ANALISIS PENDAPATAN, PERTUMBUHAN DAN STRUKTUR EKONOMI NASIONAL

Oleh: Firdaus

ABSTRAK

This paper aims to find out fluctuations in income growth and national economic growth in 2004 - 2008, as one of the important information in the development of national economy, especially to determine the role of development and growth of economic sectors in the national economy. Analysis was performed by diskriptif. While the national income accounts approach based on the Central Bireau of Statistics (BPS) and national economic growth based on the model of growth developed by Roy F.Harrod and Evsey Domar. So that economic growth is simply defined as an increase in total long-term output. The hypothesis of this writing, that the role and growth of industrial sector tended to increase more than other sectors. This has evidenced with the role and growth of every sector of national income as measured by GNP based on constant price and current price.

A. PENDAHULUAN

Pendapatan dan pertumbuhan ekonomi Nasional adalah merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang sangat penting. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa makin maju pembangunan ekonomi suatu negara makin besar pendapatan nasionalnya, baik secara total maupun perkapita (dengan asumsi laju pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk). Besarnya pendapatan nasional perkapita, juga umum digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Walau, indikator ini bukanlah alat ukur yang terbaik, karena kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional perkapita, tetapi juga oleh distribusinya. Pengalaman Indonesia sebelum krisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nasional perkapita sudah mencapai US\$ 1.600, namun persentase penduduk yang betul-betul sejahtera sangatlah kecil.

Selain pendapatan nasional ini sebagai indikator ekonomi makro, masih banyak lagi variabel-variabel lain yang dapat digunakan sebagai indikator seperti pertumbuhan out put agregat atau Produk Domestik Bruto (PDB), laju inflasi, tingkat suku bunga, nilai investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto), jumlah tabungan domestik bruto, anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), nilai tukar mata uang domestik, neraca pembayaran (BOP) dan cadangan valuta asing (valas), namun dalam laporan tahunan dari lembaga-lembaga keuangan dan ekonomi dunia seperti Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (ADB), IMF, UNDP dan UNCTAD, pendapatan nasional digunakan sebagai salah satu poksi untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Secara umum dapat dipahami bahwa pendapatan nasional ini adalah sesuatu yang sangat penting untuk kepentingan masyarakat seluruhnya, maupun untuk masing-masing golongan dalam masyarakat. Sebagai petani misalnya, mempunyai kepentingan dan sangat terpengaruh dengan adanya perubahan-perubahan pendapatan nasional, di mana apabila pendapatan nasional menurun misalnya, maka harga-harga untuk hasil pertanian akan ikut menurun. Demikian pula pengaruhnya terhadap tenaga kerja dan kesempatan kerja, apabila produksi nasional turun/ pendapatan nasional turun, maka berakibat kepada turunnya kesempatan kerja dan meningkatkan pengangguran. Berbagai permasalahan ekonomi akan muncul apabila produk nasional dan pendapatan nasional ini menurun. Oleh karena itu, upaya peningkatan berbagai kegiatan ekonomi dan usaha ekonomi dalam peningkatan pendapatan nasional adalah merupakan sasaran ataupun tujuan pembangunan yang sangat mendasar untuk mengatasi munculnya berbagai permasalahan ekonomi dan permasalahan nasional.

Bagi Pelaku bisnis seperti penanam modal, eksportir, produsen dan bankir, perkembangan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita terutama dalam nilai riil (pengaruh inflasi

dihilangkan), adalah sangat penting artinya bagi kegiatan mereka. Besarnya pendapatan nasional, jumlah penduduk dan strukturnya, akan memberikan informasi yang menunjukkan besarnya potensi pasar di negara bersangkutan. Makin tinggi tingkat pendapatan nasional perkapita suatu negara, makin berminat investor asing atau domestik untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Bank-bank pun akan makin berani menyalurkan kreditnya ke dunia usaha.

Pendapatan nasional dari negara-negara penerima bantuan/ pinjaman, juga digunakan sebagai salah satu indikator penting oleh negara-negara donor atau lembaga keuangan dunia untuk mengukur sejauh mana pengaruh positif dari dana bantuan/pinjaman yang diberikan terhadap pembangunan ekonomi dari negara-negara penerima tersebut.

Oleh karena itu, signifikansi pendapatan nasional semakin jelas, karena akan menentukan tingkat hidup dan kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, sementara untuk tingkat hidup masyarakatnya diukur dengan pendapatan rata-rata perjiwa/perkapita. Namun demikian, kita harus melihat bahwa pendapatan nasional ini adalah sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan dari berbagai kegiatan ekonomi/usaha yang tentunya apabila kegiatan tersebut sangat terkait dengan proses produksi yang lancar dan mengalami peningkatan yang berarti. Demikian pula sebaliknya apabila kegiatan ekonomi/usaha atau proses produksi tersebut menurun/lambat maka pendapatan atau jumlah penerimaan pun akan menurun dan apabila hal ini terjadi, maka akan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan sebagaimana yang sedang dialami sekarang dan beberapa tahun yang lalu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan pada tulisan ini adalah :

1. Seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dicapai dengan peningkatan pendapatan selama lima tahun terakhir (2004-2008).
2. Peran dan pertumbuhan sektor-sektor mana saja yang paling besar dan pengaruhnya terhadap pendapatan nasional (GNP).

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan perekonomian dalam meningkatkan GNP dan pertumbuhan ekonomi.
2. Mengemukakan besarnya pertumbuhan perekonomian selama lima tahun terakhir (2004-2008).
3. Mengemukakan peranan dan pertumbuhan sector-sektor ekonomi dan sector peran dan pertumbuhannya, serta

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah:

1. Dapat mengetahui kekuatan atau kemampuan ekonomi Indonesia.
2. Dapat mengetahui perkembangan GNP dan pertumbuhan ekonomi.
3. Dapat menentukan skala prioritas sektor - sektor dominan dari masing-masing sektor tersebut.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendapatan Nasional

Indikator yang paling penting dalam mengukur kondisi perekonomian suatu negara dalam periode tertentu adalah Gross National Product (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Secara Makroekonomi dikenal ada 5 (lima) jenis pendapatan suatu negara yaitu :

- a. G N P (Gross National Product) atau Produk Nasional Bruto
- b. N N P (Net National Product) atau Produk Nasional Netto
- c. N I (National Income) atau Pendapatan Nasional
- d. P I (Personal Income) atau Pendapatan Perorangan Bruto
- e. D I (Disposable Income) atau Pendapatan Perorangan Netto.

Ditinjau dari besarnya GNP maka setiap negara memiliki GNP yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini dapat dilihat pada besarnya GNP per capita masing-

masing Negara. Perbedaan-perbedaan yang timbul antar satu negara dengan lainnya menurut, Winardi,(1983), adalah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain seperti :

- a. Sumber daya alam yang berbeda
- b. Tingkat pendidikan dan skill serta jumlah penduduk yang berbeda
- c. Adanya persediaan barang-barang modal
- d. Situasi dan kondisi sosial, politik serta keamanan tiap negara.

Namun di lain sisi walaupun GNP suatu negara cukup besar tetapi bila jumlah penduduknya sangat besar maka GNP per kapita negara yang bersangkutan akan menjadi sangat kecil. Jika dikaitkan dengan penapat Winardi tersebut maka kasus seperti yang dialami bangsa Indonesia sekitar tahun 1973-1980-an, GNP Indonesia merupakan GNP terbesar dari negara-negara ASEAN bahkan melebihi beberapa negara di ASIA, namun disatu sisi karena jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar maka GNP per kapita Indonesia tetap berada pada tingkat yang rendah atau lebih kecil dari negara -negara tetangga di ASEAN maupun di ASIA.

2. Susunan GNP

Menurut Winardi (1983), susunan GNP sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti :

a. Struktur Ekonomi

Setiap negara memiliki struktur ekonomi untuk meningkatkan GNP-nya yang masih didasarkan pada berbagai kegiatan ekonomi seperti masih berperannya sektor-sektor tertentu secara lebih dominan misalnya masih berorientasi pada kegiatan sektor pertanian atau pada kegiatan sektor industri atau pada sektor jasa. Namun sering terlihat bahwa banyak negara yang mengkombinasikan struktur ekonomi negaranya dalam meningkatkan GNP.

b. Kebutuhan – Kebutuhan

Suatu perekonomian negara akan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang diperuntukkan bagi kepentingan bangsa atau rakyatnya dengan pengecualian bila ada kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh Negara yang bersangkutan.

c. Pembentukan Modal

Masa depan suatu bangsa akan sangat bergantung pada apa yang disebut dengan tabungan pemerintah dimana setiap negara akan berusaha meningkatkan tabungan dengan harapan akan memperbesar barang barang modalnya dimana makin besar tabungan suatu negara maka semakin besar produksi barang modal. Dengan demikian dari beberapa pengertian pendapatan nasional (GNP)

maka dapat dirumuskan atau dikatakan bahwa :

- a. Penclapatan Nasional Bruto adalah semua barang dan jasa yang diproduksi atau dihasilkan didalam negeri (domestik) ditambah dengan pendapatan netto luar negeri.
- b. Pendapatan Nasional Netto adalah semua produk nasional bruto dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama satu tahun.

Untuk itu GNP dibagi dalam empat kategori pokok, masing-masing adalah sebagai berikut :

- Konsumsi Masyarakat (C)
- Investasi Swasta (I)
- Pengeluaran Pemerintah (G)
- Ekspor Netto (X)

dimana rumus GNP dapat diturunkan sebagai berikut :

$$\text{GNP (Y)} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{X} - \text{M})$$

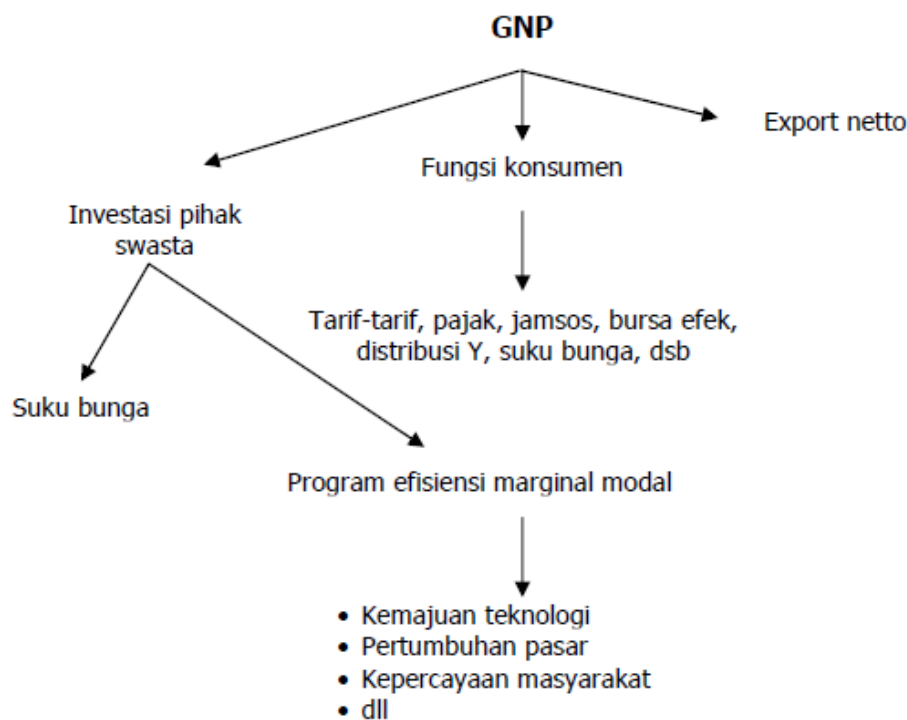
Tingkah laku dan pergerakan keempat komponen inilah yang selalu diperhatikan oleh para ahli ekonomi. Naik turunnya komponen ini akan ikut menentukan naik turunnya pendapatan nasional. Artinya, apabila seluruh komponen itu naik maka naik pula pendapatan Nasional dan sebaliknya apabila seluruh komponen itu turun, akan turun pula pendapatan Nasional. Dengan kata lain, bahwa perubahan-perubahan tersebut akan tergantung pada perimbangan kekuatan masing-masing komponen.

Uraian tersebut diatas hanyalah merupakan gambaran dasar, karena tidak

semudah itu menentukan tingkat Pendapatan Nasional. Oleh karena itu, pada tingkat yang lebih lanjut akan dikenal lagi apa yang disebut dengan "Aggregate Demand" dan "Aggregate Supply", di mana Pendapatan Nasional ditentukan oleh interaksi antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Oleh karena itu, teori ekonomi makro menganalisis mengenai sampai sejauhmana suatu perekonomian akan menghasilkan barang dan jasa dimana tingkat kegiatan perekonomian ini ditentukan oleh pengeluaran agregat dalam perekonomian yang meliputi: (1) pengeluaran rumah tangga atau konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran pemerintah, (3) pengeluaran perusahaan atau investasi, serta (4) ekspor dan impor. Analisis dalam teori ekonomi makro juga memperhatikan perubahan harga-harga dan pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap pengeluaran agregat.

Dengan demikian, masalah akan timbul bila pengeluaran agregat tidak mencapai tingkat yang ideal. Idealnya, pengeluaran agregat mencapai tingkat yang diperlukan untuk mewujudkan kesempatan kerja penuh (full employment) tanpa menimbulkan inflasi, meskipun dalam praktiknya tujuan ini sulit dicapai, karena perekonomian tidak dapat secara otomatis mengatasi masalah pengangguran dan inflasi. Tindakan pemerintah diperlukan untuk mengatasi kedua masalah itu, yaitu melalui serangkaian kebijakan, berupa kebijakan moneter yang memberikan pengaruh terhadap jumlah uang beredar (money supply) dalam perekonomian atau mengubah suku bunga dan kebijakan fiscal melalui langkah-langkah pemerintah mengubah struktur dan jumlah pajak serta pengeluarannya dengan maksud untuk mempengaruhi tingkat kegiatan perekonomian.

Gambar 1.
Peran dan Pengaruh GNP
Terhadap Aktifitas Perekonomian Suatu Negara



3. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin tingginya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sektor-sektor perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya diukur dengan mempergunakan data tentang Produk Domestik Bruto (GDP) yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian di negara tersebut.

Menurut Landsburg K.S., dkk (1979), bahwa pertumbuhan ekonomi adalah, kenaikan pendapatan per kapita masyarakat dari satu tahun ketahun berikutnya. dimana tingkat pertumbuhan selalu bervariasi atau berubah dari satu dekade ke dekade berikutnya

Sementara itu, Shone R. (1989), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan per kapita secara riil bagi setiap orang. Dengan kenaikan ini maka diharapkan akan meningkatkan kapital, produksi dari tiap pekerja atau akan meningkatkan cadangan devisa.

Selanjutnya, Schiller R.B. (1987) mengatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output GNP secara riil yang diprediksi dari kenaikan produksi secara nyata. Schiller lebih lanjut melihat konsep pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan GNP riil bukan GNP nominal, dimana GNP riil merupakan aktualisasi dari banyaknya barang dan jasa yang diproduksi dan didasarkan pada harga konstan dengan tidak lagi memperhitungkan tingkat inflasi.

Dari berbagai pendapat di atas, Mankiw G. (2000) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan GDP riil suatu negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan per kapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu negara pada tahun tertentu.

Banyak teori-teori yang membicarakan tentang permodelan pertumbuhan ekonomi antara lain :

- a. Model pertumbuhan Solow, yang digunakan bagi penghitungan dalam ketersediaan modal, ketersediaan angkatan kerja dan kemajuan teknologi yang saling berkaitan antar satu dengan lainnya dalam perekonomian dan bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa dari suatu negara.
- b. Model pertumbuhan endogen, dimana model ini dipergunakan sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap asuransi yang dipergunakan Solow tentang perubahan teknologi secara eksogen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- c. Model Harrod-Domar, dimana model ini digunakan dengan memperhitungkan investasi dan barang-barang modal.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa sumber-sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada apa yang disebut dengan :

- a. GNP riil
- b. Kenaikan persediaan modal
- c. Kenaikan input tenaga kerja
- d. Kenaikan dalam produksi secara total

Para ekonom mengatakan bahwa suatu perekonomian. baru dapat dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Karena dari tahun ke tahun selalu terjadi perubahan harga

yang mempengaruhi terhadap nilai nominal pendapatan nasional. Oleh karena itu, BPS menghitung pertumbuhan ekonomi menurut harga konstan/tetap, yaitu dengan menggunakan indeks harga (*price Index*). Price Index adalah harga rata-rata tertimbang dari berbagai jenis barang dan jasa yang masuk dalam pendapatan nasional. Indeks harga yang dipergunakan untuk mengabaikan laju inflasi atau memotong angka GNP disebut faktor penyesuaian GNP (*GNP Deflator*). Adapun rumus untuk mencari GNP Deflator adalah sebagai berikut :

GNP deflator Indeks Harga =

$$\frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \times 100$$

Peranan indeks harga adalah menyesuaikan GNP nominal (GNP atas dasar yang berlaku) menjadi GNP riil (GNP atas dasar harga konstan tahun dasar). Angka indeks tahun dasar selalu digunakan dengan angka 100, apabila sesudah tahun dasar naik 5 %, maka indeks harga 105 dan sebaliknya apabila turun 5 % maka indeks harga yang berlaku 95. Dengan menggunakan indeks harga di atas maka pendapatan nasional riil dapat dicari sebagai berikut :

$$\text{PNR} = \frac{100}{\text{IH}} \times \text{PNB}$$

PNR = Pendapatan Nasional Riil pada tahun berjalan

PNB = Pendapatan nasional Nominal

IH = Indeks Harga tahun tertentu.

$$\text{GT} = \frac{\text{PNR}_t - \text{PNR}_{t-1}}{\text{PNR}_{t-1}} \times 100$$

GT = Growth (pertumbuhan ekonomi)

PNR_t = Pendapatan Nasional Riil pada tahun berjalan

PNR_{t-1} = Pendapatan Nasional Riil pada tahun Sebelumnya

Selain dari hal yang dikemukakan di atas melalui perhitungannya dan penyajian (GNP) ini kita akan melihat pula struktur ekonomi suatu negara dengan gambaran peranan sektor atau lapangan usaha dalam perekonomian secara nasional, serta perubahan struktur ekonominya pada setiap tahun dengan melihat pergeseran/perubahan sektor jenis lapangan usahanya.

E. PEMBAHASAN

1. Gross National Product (GNP)

Kemampuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, terlihat dari perkembangan produk domestik Bruto atau produk nasional brutonya, atau besaran pendapatan nasionalnya. Apabila perkembangan tersebut memperlihatkan peningkatan setiap tahunnya, maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut memiliki prestasi ekonomi yang cukup baik, walaupun pendapatan nasional yang dinilai dengan ukuran agregat ini bukanlah satu-satunya ukuran untuk menilai prestasi ekonomi suatu bangsa.

Penilaian terhadap GNP ini dilakukan dari waktu ke waktu yakni setiap tahun, bahkan biasanya dibandingkan dengan negara lain terutama negara yang berada dalam level kondisi ekonomi yang relatif sama. Perhitungan pendapatan nasional yang menghitung nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat dalam suatu perekonomian yang dinyatakan dalam satu tahun tertentu dan apabila dilakukan setiap tahun secara terus menerus, maka dari

penambahan yang terjadi pada setiap tahunnya itu, menunjukkan suatu pertumbuhan yang sering dijadikan pula sebagai ukuran untuk menyatakan laju pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, disatu pihak pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun, sedangkan dilain pihak pertumbuhan ekonomi itu sendiri merupakan perubahan tingkat pendapatan yang berlaku dari tahun ke tahun.

Produk Nasional Bruto (GNP) adalah nilai Produk nasional (berdasarkan harga pasar) dari jumlah semua barang-barang terakhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam satu tahun termasuk barang-barang konsumsi maupun barang-barang modal, yang meliputi : (1) barang-barang modal baru yang merupakan tambahan pada jumlah peralatan modal yang sudah ada maupun (2) barang-barang yang dimaksud untuk mengganti *sebagian* atau seluruh peralatan barang-barang yang lama.

Setiap tahun dilakukan penyusutan/depresi (depreciation) atas barang-barang modal (gedung-gedung, pabrik-pabrik, mesin-mesin dan sebagainya) karena sudah menjadi keharusan untuk mempergunakan pula mesin-mesin yang baru dan modern agar kita tetap dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Kita sudah hams memakai mesin-mesin baru, sekalipun peralatan lama yang ada pada kita mungkin secara teknis masih bisa dipakai untuk beberapa tahun lagi. Barang-barang modal dimaksudkan untuk mengganti (replacement) karena ada penyusutan tadi yang pada hakekatnya tidak menambah kekayaan barang modal kalau dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk itu, penggantian harus dimasukkan pula dalam nilai produksi barang-barang terakhir dari tahun yang bersangkutan. Dengan kata lain, bagian untuk replacement adalah termasuk dalam pengertian bruto produk nasional bruto atau GNP.

Kondisi di atas akan sangat mempengaruhi GNP, sehingga GNP akan berubah pada setiap tahun. Perubahan-perubahan dalam arti perkembangan GNP dari tahun 2004-2008, sebenarnya apa bila dilihat dari jumlah nilai GNP yang dihasilkan setiap tahun dibanding dengan potensi dan sumber daya alam yang dimiliki, tentunya dapat dikatakan, bahwa jumlah tersebut belum maksimal. Masih banyak wilayah di Indonesia yang belum sempat terkelola sumberdaya alamnya dan hal ini tentunya merupakan potensi yang sangat diharapkan dalam membesar pendapatan nasional dimasa yang akan datang. Tabel berikut akan memperlihatkan perkembangan pendapatan nasional (GNP) atas harga konstan dan harga berlaku selama lima tahun yakni tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 1.
Perkembangan Pendapatan Nasional (GNP)
Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku Tahun 2004-2008
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Pendapatan Nasional (GNP)	
	Harga Berlaku	Harga Konstan Thn.2000
2004	2.295.825,0	1.656.516,0
2005	2.774.280,0	1.750.815,0
2006	3.339.215,0	1.847.126,0
2007	3.949.321,0	1.963.091,0
2008	4.954.027,0	2.082.103,0

Sumber : BPS, Jakarta ,2010.

2. Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Berdasarkan data BPS, tahun 2000 adalah merupakan saat bangkitnya kembali perekonomian Indonesia, setelah mengalami masa krisis ekonomi yang sangat mengawatirkan, dimana pada tahun 1998 perekonomian Indonesia berada pada pertumbuhan ekonomi yang negative yakni -13,2%. Namun dalam kondisi yang mengawatirkan tersebut, masih juga beberapa

sector perekonomian, terutama sektor pertanian masih juga memberikan share yang cukup besar terhadap perekonomian. Bahkan sektor pertanian ini dapat menambah devisa Negara yang cukup berarti dan sekaligus melindungi para petani dalam keterpurukan ekonomi saat itu. Pada tahun 1999, perekonomian negarapun berangsur baik dengan pertumbuhan ekonomi yang masih sangat rendah yakni 0,2 %.

Perekonomian Indonesia dalam proses perkembangannya, yang mulai bangkit kembali sejak tahun 2000 itu, telah berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi sekitar 4,0 % pada tahun 2001 dan kondisi perekonomian Negara semakin membaik setelah tahun 2001, dimana tahun 2002 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 4,3 % . Sampai dengan tahun 2004, kondisi ekonomi kita benar-benar mencapai kondisi yang diinginkan dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,9 % . Oleh karena itu periode lima tahun, yakni tahun 1999 -2004 adalah merupakan periode bangkitnya kembali perekonomian kita, terutama sektor-sektor ekonomi yang terkena dampak negative dari krisis ekonomi tahun 1998.

Upaya maksimal dalam perbaikan ekonomi Negara ternyata telah berhasil sesuai dengan target pertumbuhan yang telah dicanangkan pada periode 2004 – 2008 sebesar 6,0% pertahun, ternyata pada tahun 2007 dan 2008 telah dicapai pertumbuhan diatas dari 6,0 %, yakni 6,3 % pada tahun 2007 dan 6,1 pada tahun 2008, sehingga rata-rata pertumbuhan ekonomi priode 2004-2008 adalah sebesar 5,7 %, yang berarti diatas rata-rata priode sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi, yang dihitung ini adalah berdasarkan kenaikan nilai riil Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) diatas bukan semata-mata menunjukkan peningkatan produk atau pendapatan secara makro. Pertumbuhan ekonomi yang telah digambarkan diatas, juga telah diikuti oleh perkembangan pendapatan perkapita masyarakat. Tahun 2004 pendapatan perkapita telah mencapai sekitar Rp 10,6 juta, dengan pertumbuhan pendapatan perkapita rata-rata pertahun sekitar 4,3% dan pada tahun 2008 pendapatan perkapita ini lebih meningkat lagi hingga mencapai angka sekitar Rp.21,7 juta , dengan pertumbuhan rata-rata pertahun sampai dengan tahun 2008 adalah sekitar 4,6%.

Walaupun demikian, pertumbuhan ini masih dianggap lambat terutama pada tahun 2008 sedikit mengalami penurunan dari 6,3% tahun 2007 menurun menjadi 6,1%. Penurunan ini akan menjadi perhatian, karena disadari bahwa pertumbuhan penduduk masih meningkat pada level sebagaimana tahun sebelumnya.

Tabel berikut ini akan meberikan gambaran tentang laju pertumbuhan ekonomi nasional selama priode 2004-2008 atas dasar harga konstan dan harga belaku.

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan ekonomi nasional Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku Tahun 2004-2008 (dalam milyar rupiah)

Tahun	Pendapatan Nasional (GNP)		Pertumbuhan (%)*	
	Harga Berlaku	Harga Konstan Thn.2000	Harga Berlaku	Harga konstan Thn.2000
2004	2.295.825,0	1.656.516,0	14,0	4,9
2005	2.774.280,0	1.750.815,0	20,9	5,7
2006	3.339.215,0	1.847.126,0	20,4	5,5
2007	3.949.321,0	1.963.091,0	18,27	6,3
2008	4.954.027,0	2.082.103,0	25,4	6,1

Sumber : BPS, Jakarta ,2010.

)* = data diolah.

3. Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pendapatan dan Struktur Ekonomi Nasional

Dengan memperhitungkan persentase pendapatan/PDB sektor/lapangan usaha terhadap total PDB nasional, maka akan diperoleh peran (share) sektor terhadap pendapatan nasional, dan dari hasil itu pula akan dapat dilihat struktur ekonomi Negara. Tabel 3.c.. berikut ini akan memperlihatkan Pendapatan Nasional (PDB) menurut sektor/lapangan usaha dengan harga berlaku.

Pada table tersebut, terlihat bahwa sektor industri pengolahan pada tahun 2004 menempati urutan tertinggi dalam perannya terhadap pendapatan nasional, dimana sektor ini memberikan share sebesar 28,9 % terhadap pendapatan nasional. Sektor yang memberikan share tertinggi kedua adalah sektor perdagangan dan, hotel dan restoran, yakni sebesar 16,0 % terhadap pendapatan nasional. Sementara urutan yang ketiga tertinggi adalah sektor pertanian dengan share terhadap pendapatan nasional sebesar 14,3%. Sedang pada tahun yang sama terlihat bahwa sektor listrik, gas dan air minum, menempati tempat yang terakhir, yang hanya memberikan share terhadap pendapatan nasional sebesar 0,1%.

Berdasarkan besarnya share yang diberikan oleh masing-masing sektor tersebut, maka pada tahun 2004, struktur ekonomi kita sebenarnya sudah berada pada struktur ekonomi yang bukan lagi pertanian tetapi telah bergeser ke struktur ekonomi industri yang hampir mencapai 30% sumbangannya terhadap pendapatan nasional. Namun demikian, apabila kita memperhatikan kembali tabel tersebut, maka terlihat bahwa pada tahun 2008, ternyata ada pergeseran yang cukup berarti bagi perekonomian Negara, karena pada tahun tersebut, walaupun sektor industri masih memberikan peran terbesar terhadap pendapatan nasional, ternyata sektor pertanian telah berada pada urutan kedua dalam memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional, menggantikan posisi sektor perdagangan pada tahun 2004. Peran sektor industri terhadap pendapatan nasional pada tahun 2008 menjadi 26,4%, dan sektor pertanian meningkat menjadi 15,3 %, sementara urutan ketiga pemberi sumbangan terhadap pendapatan nasional adalah sektor perdagangan. Pada tahun yang sama pula, ternyata sektor jasa-jasa telah meningkat sangat pesat walaupun perannya terhadap pendapatan nasional baru mencapai 10,4% pada tahun 2004 dan 10,3 % pada tahun 2008.

Dari uraian tersebut diatas dan berdasarkan table 3.c ini, maka dengan melihai jumlah atau besarnya pendapatan sector industry ini, maka dapat dikatakan bahwa struktur ekonomi kita telah berada pada struktur ekonom industri. Namun demikian, tentunya muncul pertanyaan apakah dengan struktur ekonomi yang dicapai ini sudah merupakan suatu kondisi perekonomian yang telah memberikan kesejahteraan masyarakat yang diharapkan. Apakah struktur ekonomi yang dicapai ini, telah memecahkan berbagai masalah ekonomi yang ada, seperti, kemiskinan, pemerataan pembangunan dan pendapatan, pengangguran, kualitas sumber daya manusia, kesehatan dan banyak lagi masalah lainnya, yang semuanya itu perlu dipecahkan dan pertanyaan yang paling penting sehubungan dengan struktur ekonomi ini adalah; Apakah sektor industri ini telah menyerap tenaga kerja terbesar dibanding dengan sektor lainnya. Apabila pertanyaan ini belum terjawab, maka struktur ekonomi yang dicapai ini, baru pada tahap struktur pendapatan nasional, sehingga pertanyaan-pertanyaan ini perlu mendapatkan jawaban, yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut. Tabel 3 berikut ini, akan menggambarkan peran sektor terhadap pendapatan Nasional (GNP) dengan melihat jumlah atau besarnya GNP masing – masing sektor yang dinilai dengan rupiah. Sementara itu, Struktur ekonomi Negara/nasional dapat diketahui dengan membandingkan antara GNP/PDB sektor dengan total GNP/PDB nasional. sebagaimana terlihat pada table 4.

Tabel 3.
Produk Domestik Bruto Sektor/ Lapangan Usaha
atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	T a h u n				
	2004	2005	2006	2007	2008
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	329,124.6	364,169.3	433,223.4	541,931.5	716,065.3
2. Pertambangan & Penggalian	205,252.0	309,014.1	366,520.8	440,609.6	540,605.3
3. Industri Pengolahan	644,342.6	760,361.3	919,639.3	1,068,653.4	1,380,713.1
4. Listrik, Gas & Air Bersih	23,730.3	26,693.8	30,354.8	34,723.8	40,846.1
5. Konstruksi	151,247.6	195,110.6	251,132.3	304,996.8	419,642.4
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	368,655.9	431,620.2	501,542.4	592,304.1	691,494.7
7. Pengangkutan dan Komunikasi	142,292.0	180,584.9	231,523.5	264,263.3	312,190.2
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	194,410.9	230,522.7	269,121.4	305,213.5	368,129.7
9. Jasa-jasa	236,870.3	276,204.2	336,258.9	398,196.7	481,669.9
Produk Domestik Bruto	2,295,826.2	2,774,281.1	3,339,216.8	3,950,893.2	4,951,356.7

Sumber: BPS, Jakarta

Tabel 4
Struktur Perekonomian Nasional Tahun 2004 dan 2008 (dalam %)

Lapangan Usaha	T A H U N	
	2004	2008
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	14,3	14,5
2. Pertambangan & Penggalian	8,9	10,9
3. Industri Pengolahan	28,1	27,8
4. Listrik, Gas & Air Bersih	1,1	0,9
5. Konstruksi	6,6	8,4
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	16,1	14,1
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,1	6,3
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	8,4	7,4
9. Jasa-jasa	10,4	9,7
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0

Sumber: Hasil Olahan

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Peningkatan pendapatan nasional selama periode 2004-2008 mengalami peningkatan yang berpluktuasi. Demikian pula dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang selama periode tersebut masih memperlihatkan pertumbuhan rata-rata, sama dengan periode sebelumnya, sehingga dapat dikatakan masih dalam keadaan terlambat. Kondisi seperti ini, dapat berdampak pada peningkatan pengangguran, karena peningkatan kesempatan kerja pada sektor ekonomi belum terbuka secara luas, sementara tenaga kerja semakin bertambah.

Peran sektor industri memperlihatkan peningkatan yang cukup besar, baik dilihat dari struktur ekonomi, maupun dilihat dari sumbangannya terhadap pendapatan nasional (GNP). Bahkan sektor ini adalah sektor terbesar memberikan sumbangan pada pendapatan nasional.

Walaupun sektor industri cenderung mendominasi pendapatan nasional, namun sektor ini belum mampu memecahkan masalah pengangguran yang semakin meningkat. Sebaliknya

sektor pertanian yang cenderung perannya semakin menurun, namun sektor ini masih merupakan sektor terbesar menyerap tenaga kerja khususnya di pedesaan yang masih memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dari pada perkotaan. Oleh karena itu, sektor industri ini, hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan industri menengah dan kecil pedesaan khususnya agro industri yang lebih merata dalam mengelola potensi wilayah pedesaan dan pertanian, sehingga sektor pertanian tidak lagi dalam katagori pertanian tradisional. Upaya ini akan menghasilkan struktur ekonomi yang semakin seimbang, yang nantinya akan dicapai suatu struktur ekonomi yang benar-banar dapat memecahkan berbagai masalah sosial ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I dan S.Robinson (1989) *"Income Distribution in Development"* dalam Asian Development Bank (1997) *"Emerging Asia"* ADB, Oxford University Press. Biro Pusat Statistik, "Statistik Indonesia" 1970 s/d 2009. BPS, Jakarta.
- _____ "Dokument BPS, 2009, BPS, Jakarta.
- Booth, Anne (1998), *"The Indonesian Economy in the Nineteenth and twentieth Centuries"*, London Macmillan
- Clark.R.J and T hies.F.,(1990). *Macroeconomics for Managers*. University of Tennessee at Martin, Boston; Allyn and Bacon
- Dernburg F.Thomas dan McDougall M Duncan (1960), *"Macroeconomics" the measurement analysis and control of aggregate economic activity*, McGraw Hill Kogakusha LTD
- Richard T Froyen,"*Macroeconomics theory and Policies*" University of Carolina At Chapel Hill, Sixth Edition,
- Romer David (1996), *"Advanced Macroeconomics"* McGraw Hill Company.Inc, USA
- Snowdon Brian and Vane R.Howard (2005), *"Modern Economics"* Edward Elger Publishing Limited, UK
- Winardi.,(1983). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bandung, Alumni Kotak Pos 272.